

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) seperti yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) adalah teori yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer perusahaan) serta potensi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer perusahaan) tersebut. Prinsipal sebagai pemilik perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sementara agen sebagai manajer perusahaan yang menjalankan operasional perusahaan memiliki kepentingan pribadi yang berbeda, seperti mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi ataupun mengurangi beban kerja. Konflik kepentingan yang timbul dari hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajer perusahaan) ini menciptakan biaya keagenan.

Penghindaran pajak perusahaan merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan kepada pemerintah, yang diharapkan dapat meningkatkan arus kas dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan (F. Wang et al., 2020). Penghindaran pajak dipengaruhi oleh konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Teori keagenan menyatakan bahwa manajer yang oportunistik dapat menurunkan kewajiban pajak melalui pengaturan transaksi yang kompleks, yang

memungkinkan mereka mengalihkan uang tunai yang dihasilkan dari penghindaran pajak untuk mengelak atau mengejar kepentingan pribadi yang tentunya akan menurunkan nilai perusahaan (Khuong et al., 2020).

2.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Menurut Freeman (1984), teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya untuk mempertimbangkan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat dalam suatu organisasi. Perusahaan harus mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap berbagai pemangku kepentingan dan bekerja untuk menciptakan nilai bukan hanya untuk pemegang saham namun juga bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini membantu untuk membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan reputasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang suatu organisasi.

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa manajemen organisasi harus dapat mempertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingannya dengan cara melakukan kegiatan yang dianggap perlu oleh para pemangku kepentingannya dan melaporkan informasi (Tarjo et al., 2022). Salah satu contoh bentuk pertanggungjawaban tersebut adalah CSR. Teori pemangku kepentingan mengindikasikan bahwa CSR merupakan salah satu

solusi yang digunakan oleh manajer sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk menjalin hubungan yang erat dengan para pemangku kepentingan yang bertujuan membantu perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Khuong & Anh, 2023). Dengan CSR, perusahaan dapat bertanggung jawab dan juga melaporkan kepada para pemangku kepentingan.

Selain CSR, contoh lain bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak pemangku kepentingan adalah pengungkapan karbon. Perusahaan harus mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan dan harapan semua pemangku kepentingan, serta mengungkapkan informasi karbon untuk menjaga legitimasi dan pengakuan sosial. Dengan berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan akan mendapatkan dukungan dan kepercayaan jangka panjang dari para pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan mereka (D. Wang et al., 2023). Pengungkapan karbon merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang direspon positif oleh pasar dan menjadi dasar pertimbangan investor dalam menilai keberlanjutan perusahaan (Bazhair et al., 2022).

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menurut Harmono (2022) merupakan gambaran kinerja dari suatu perusahaan yang tercermin atau terlihat dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Kegiatan permintaan dan penawaran saham perusahaan di pasar modal merefleksikan

tingkat penilaian kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut yang mana berpengaruh dengan nilai perusahaan. Menurut Indrarini (2019), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya suatu perusahaan yang dipercayakan kepadanya, yang mana sering dihubungkan atau dikaitkan dengan harga saham. Peningkatan nilai perusahaan akan berdampak ke peningkatan harga saham yang mana mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Selain itu, kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan nilai perusahaan.

Indrarini (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan rasio penilaian, yang terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio merupakan gambaran apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui perbandingan harga pasar per lembar saham dan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* yang tinggi menginsyaratkan investor menginginkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi dari perusahaan. *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga Pasar Saham}}{(\text{Laba Bersih/Jumlah Saham Beredar})}$$

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value merupakan salah satu rasio dalam menilai perusahaan yang membandingkan harga suatu saham dengan nilai bukunya. Tingginya

rasio *Price Book Value* menggambarkan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham. *Price Book Value* dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Harga Pasar Saham}}{(\text{Jumlah Ekuitas/Jumlah Saham Beredar})}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang memperhitungkan pembagian antara nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantinya. Nilai Tobin's Q yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Nilai Pasar Perusahaan}}{\text{Biaya Pengganti Aset Perusahaan}}$$

2.4 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah upaya untuk meminimalisir biaya pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang & Peraturan Perpajakan itu sendiri (Pohan, 2019). Menurut Rahayu (2020) penghindaran pajak merupakan tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang dibebankan kepadanya dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Minh Ha et al. (2021) mengartikan penghindaran pajak sebagai kegiatan legal wajib pajak (badan) untuk mengurangi biaya pajak

dan mentransfer nilai tersebut kepada pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai penghindaran pajak di atas, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah tindakan legal wajib pajak dalam meminimalisir biaya pajak yang dibebankan kepada wajib pajak dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan.

Pengukuran penghindaran pajak menurut Rudyanto & Pirzada (2021) dapat diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR adalah alat ukur penghindaran pajak yang dapat ditafsirkan dengan mudah, sehingga dapat membantu para pemegang saham untuk bereaksi dengan cepat terhadap perbedaan ETR dan tarif pajak menurut undang-undang. ETR terdiri dari:

1. *GAAP Effective Tax Rate* (GAAP ETR)

GAAP ETR menunjukkan penghematan beban pajak dan bagaimana reaksi pemegang saham terhadap penghematan beban pajak tersebut. GAAP ETR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR)

Cash ETR menunjukkan jumlah penghematan pajak tunai yang sesungguhnya dan bagaimana reaksi pemegang saham terhadap penghematan pajak tunai tersebut. *Cash* ETR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cash Taxes Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

2.5 Pengungkapan Karbon

Peningkatan kepedulian publik terhadap isu perubahan iklim mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai aktivitas operasional perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan. Pengurangan emisi karbon diharapkan dapat menjadi cara atau upaya untuk menanggapi isu perubahan iklim karena peningkatan karbon merupakan salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan (Xia & Cai, 2023). Pengungkapan karbon merupakan instrumen informasi reguler yang dikaitkan dengan pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan, dimana di dalam pengungkapan karbon tercakup informasi mengenai identifikasi risiko dan peluang perubahan iklim perusahaan, intensitas konsumsi energi, partisipasi perusahaan dalam perdagangan karbon, dan pengungkapan jejak karbon (Mahapatra et al., 2021; Velte et al., 2020). Pengungkapan karbon dapat dilihat sebagai respon perusahaan dalam menanggapi permintaan pemangku kepentingan terhadap tekanan isu perubahan iklim dengan mengungkapkan informasi karbon perusahaan (Guo & Pan, 2022). Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan karbon merupakan tindakan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan dan strategi perusahaan untuk mengelola karbon tersebut, yang sejalan dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan publik atas isu perubahan iklim.

Pengukuran pengungkapan karbon bisa dilakukan dengan menggunakan Standar GRI 305 (Emisi) 2016 yang terdiri dari 7 kelompok, yang terdapat di dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Brilliani et al., 2024; Hoştut & Deren van het Hof, 2020).

Tabel 2.1 Standar GRI 305 (Emisi) 2016

GRI 305 EMISI 2016	305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
	305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK
	305-6	Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya

Sumber: (globalreporting.org)

Perhitungan nilai pengungkapan karbon dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memberikan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan setiap item dari indeks sesuai dengan GRI 305 dan 0 jika perusahaan tidak mengungkapkannya.
2. Skor maksimal pengungkapan karbon perusahaan setiap tahunnya adalah 7.
3. Total skor pengungkapan karbon setiap perusahaan untuk setiap tahunnya akan dijumlahkan ($\sum X_i$) kemudian dibagi dengan 7 (n_i), sehingga CED disajikan dalam bentuk desimal.

$$\text{Pengungkapan Karbon } i = \frac{\sum X_i}{n_i}$$

Selain menggunakan Standar GRI 305 (Emisi) 2016, pengungkapan karbon juga dapat dilakukan dengan menggunakan *checklist* item

pengungkapan karbon oleh Choi et al. (2013) yang terkonstruksi dari *request sheet* yang dikembangkan *Carbon Disclosure Project (CDP)*. Metode *content analysis* digunakan dalam pengukuran ini yaitu dengan menelusuri laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana suatu perusahaan memberikan informasi mengenai pengungkapan karbon. Berikut *checklist* pengungkapan karbon Choi et al. (2013):

Tabel 2.2 Item Pengungkapan Karbon Choi et al. (2013)

Kategori	Item
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang (CC/ <i>Climate Change</i>)	CC-1: Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi khusus maupun umum) yang ada kaitannya dengan perubahan iklim serta tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung gas rumah kaca (misal Protocol GRK atau ISO).
	GHG-2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan dasar apa.
	GHG-3: Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO ₂ -e) yang dihasilkan.
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau emisi GRK langsung.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumber

Kategori	Item
	(misalnya: batu bara, listrik, dan lain-lain).
	GHG-6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
	GHG-7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi (EC/ <i>Energy Consumption</i>)	EC-1: Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau PETA-joule).
	EC-2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RC/ <i>Reduction and Cost</i>)	RC-1: Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>costs or savings</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC-4: Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
	AEC-1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab

Kategori	Item
Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i>)	atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: (Choi et al., 2013)

Rumus perhitungan nilai pengungkapan karbon menggunakan *checklist* item pengungkapan karbon oleh Choi et al. (2013), yaitu sebagai berikut

$$\frac{\sum di}{M}$$

Keterangan:

$\sum di$ = Total skor setiap item pengungkapan karbon

Skor 1 jika perusahaan mengungkapkan item

Skor 0 jika perusahaan mengungkapkan item

M = Total item pengungkapan karbon, (M = 18)

2.6 CSR

Menurut *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), CSR merupakan sebuah konsep manajemen dimana perusahaan mengintegrasikan perhatiannya dalam mencapai keseimbangan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, di saat yang sama tetap berinteraksi untuk

memenuhi harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan (unido.org, 2024). CSR menurut Rosidah et al. (2018) adalah suatu konsep dimana perusahaan memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya (diantaranya konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan) dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Situmeang (2016) mengungkapkan bahwasanya CSR merupakan bentuk atau wujud kepedulian perusahaan serta komitmen perusahaan untuk secara aktif berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan beberapa pengertian CSR di atas, dapat disimpulkan bahwa CSR adalah upaya perusahaan untuk bertanggung jawab dalam menjalankan praktik bisnisnya dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dimana pencapaian tujuan bisnis perusahaan diupayakan agar selaras dengan kebutuhan pemangku kepentingan dan lingkungan sekitar.

Pengukuran CSR dapat diukur menggunakan beberapa proksi yang bertujuan untuk menggambarkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya.

1. Standar GRI 2016 (GRI 200, GRI 300, dan GRI 400)

Pengukuran CSR menggunakan standar GRI 2016, yaitu menggunakan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan item dan skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan item, dimana GRI 200 (Topik ekonomi) terdiri dari 13

item, GRI 300 (Topik lingkungan) terdiri dari 30 item, dan GRI 400 (Topik sosial) terdiri dari 34 item (Khuong & Anh, 2023).

$$\frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\sum X_i$ = Total skor pengungkapan setiap item Standar GRI 2016 (GRI 200, GRI 300, dan GRI 400)

Skor 1 jika perusahaan mengungkapkan item

Skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkan item

n = Total item Standar GRI 2016 (GRI 200, GRI 300, dan GRI 400), ($n = 77$)

2. POJK No. 51/POJK.03/2017

Pengukuran CSR menggunakan POJK No. 51/POJK.03/2017, yaitu menggunakan skor 1 jika perusahaan melaporkan indikator di laporan keberlanjutan dan/atau laporan tahunan dan skor 0 jika perusahaan tidak melaporkan indikator di laporan keberlanjutan dan/atau laporan tahunan. POJK No. 51/ POJK.03/ 2017 berisikan berbagai indikator yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wimelson & Widianingsih, 2024).

$$\frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

ΣX_{ij} = Total skor pelaporan setiap indikator PJOK No.

51/POJK.03/ 2017

Skor 1 jika perusahaan melaporkan indikator

Skor 0 jika perusahaan tidak melaporkan indikator

n_j = Total indikator POJK No. 51/POJK.03/2017, ($n_j = 50$)

3. $\ln(\text{CSR expenditure})$

Nilai-nilai pengeluaran CSR dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural untuk mengurangi adanya unsur *outlier* (Oware & Mallikarjunappa, 2022).

$$\ln(\text{CSR expenditure}) = \text{Natural log of CSR expenditure}$$

4. *CSR Spending to Total Asset*

Pengeluaran CSR dapat melibatkan investasi jangka panjang dalam kegiatan CSR, oleh karena itu perbandingan antara pengeluaran CSR dengan total aset perusahaan membantu untuk memahami penggunaan aset oleh perusahaan dalam mendukung kegiatan CSR (Lu et al., 2021).

$$\frac{\text{Total Pengeluaran CSR}}{\text{Total Aset}}$$

5. Nominal CSR

CSR diukur dari total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan CSR (Mahmudah et al., 2023).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai perusahaan, penghindaran pajak, pengungkapan karbon, dan CSR memiliki hasil yang cukup beragam. Berikut hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian saat ini.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Nur Afifah, Sri Wibawani Wahyuning Astuti, Dwi Irawan) (2021)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : CSR X ₂ : Reputasi Perusahaan	CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
2.	Pengaruh <i>Growth Opportunity, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance</i> dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan (Muhammad Fariz Wiranoto) (2021)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : <i>Growth Opportunity</i> X ₂ : <i>Corporate Social Responsibility</i> X ₃ : Kepemilikan Manajerial X ₄ : Komite Audit X ₅ : Keputusan Investasi	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Carbon Emission Disclosure and Green Accounting Practices on The Firm Value (Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, Suhaidar) (2022)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Carbon Emission Disclosure X ₂ : Green Accounting Practices	Carbon emission disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Risal Rinofah, Ratih Kusumawardani, Prahadhita Nerissa Putri) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X: CSR Z: Profitabilitas	CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5.	Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency, dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan (Willy Sri Yuliandhari, Rr. Sri Saraswati, Zaid Muhammad Rasid Safari) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Carbon Emission Disclosure X ₂ : Eco-Efficiency X ₃ : Green Innovation	Carbon emission disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
6.	Apakah Praktik Penghindaran Pajak Meningkatkan Nilai Perusahaan? (Yenni Mangoting, Oviliani Yenty Yuliana, Angelina Yulianto, Meivina) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X: Penghindaran Pajak	Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
7.	Pengaruh Tax Planning & Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan	Y: Nilai Perusahaan	Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Faiz Anisran, Muhammad Agus Futuhul Ma'wa) (2023)	X ₁ : <i>Tax Planning</i> X ₂ : <i>Tax Avoidance</i> Z: <i>Transparansi Perusahaan</i>	
8.	The Effect of Tax Avoidance on Firm Value with Earnings Management as A Mediation Variable (Dinda Olanda, Fenny Marietza) (2024)	Y: <i>Nilai Perusahaan</i> X ₁ : <i>Penghindaran Pajak</i> Z: <i>Manajemen Laba</i>	Penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
9.	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Perusahaan, <i>Eco-Efficiency</i> terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Kinerja Lingkungan (Dian Marlina, Vinola Herawaty) (2024)	Y: <i>Nilai Perusahaan</i> X ₁ : <i>Pengungkapan Emisi Karbon</i> X ₂ : <i>Kinerja Perusahaan</i> X ₃ : <i>Eco-Efficiency</i> Z: <i>Kinerja Lingkungan</i>	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
10.	The impact of the consistency of carbon performance and carbon information disclosure on enterprise value (Huahong Yana, Xiaoyan Lia, Ying Huangb, Yuanhao Li) (2020)	Y: <i>Nilai Perusahaan</i> X ₁ : <i>Kinerja Karbon</i> X ₂ : <i>Pengungkapan Informasi Karbon</i>	Pengungkapan informasi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
11.	The impact of tax avoidance on the value of listed firms in Vietnam (Nguyen Minh Ha, Pham Tuan Anh, Xiao-Guang	Y: <i>Nilai Perusahaan</i> X ₁ : <i>Penghindaran Pajak</i>	Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

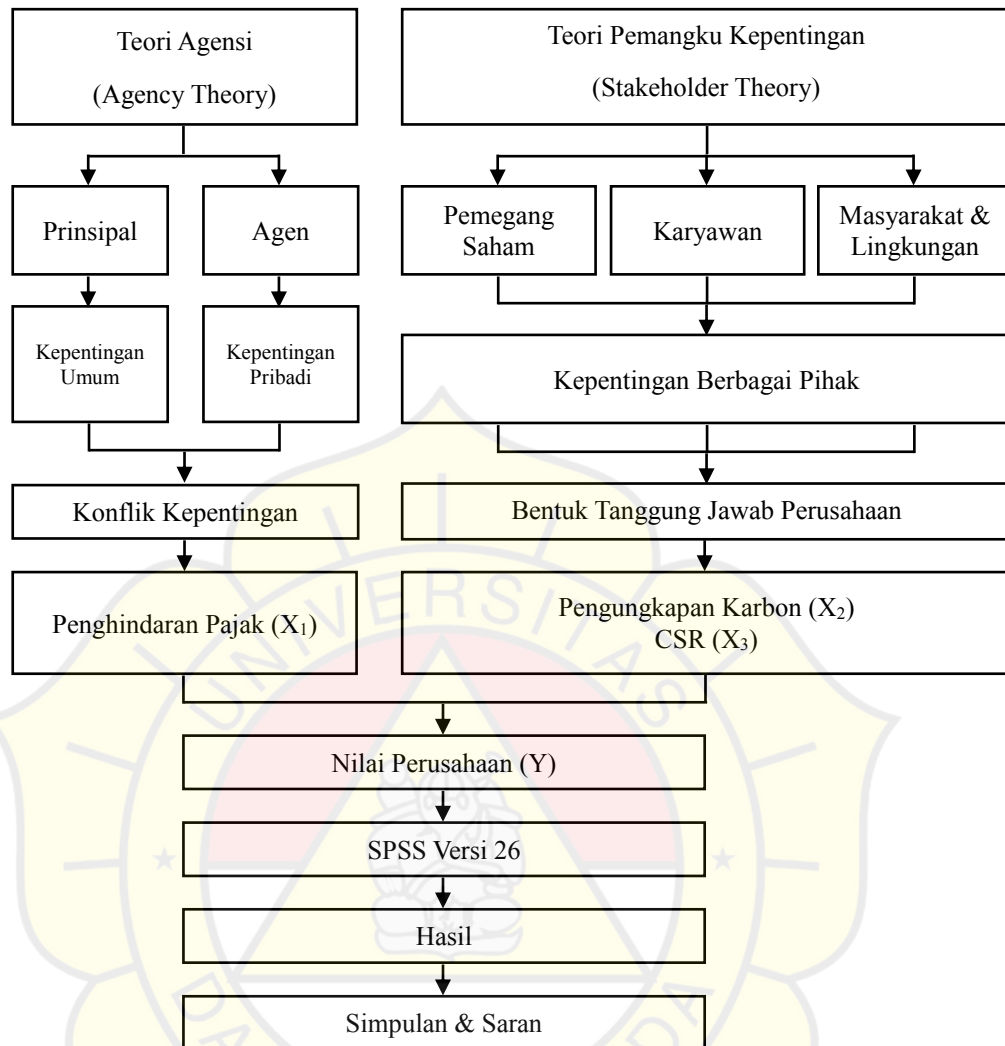
No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Yue, Nguyen Hoang Phi Nam) (2021)		
12.	Corporate social responsibility, financial fraud, and firm's value in Indonesia and Malaysia (Tarjo Tarjo, Alexander Anggono, Rita Yuliana, Prasetyono Prasetyono, Muh Syarif, Muhammad Alkirom Wildan, Muhammad Syam Kusuf) (2022)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : CSR Z: Kecurangan keuangan	CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
13.	The interactive impact of tax avoidance and tax risk on the firm value: new evidence in the Tunisian context (Mouna Guedrib, Ghazi Marouani) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Penghindaran Pajak X ₂ : Risiko Pajak	Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
14.	The nexus between corporate social responsibility and firm value: the moderating role of life-cycle stages (Nguyen Vinh Khuong, Le Huu Tuan Anh) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X: CSR Z: Siklus Hidup Organisasi	CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
15.	Voluntary disclosure and firm value: Evidence from Indonesia (Hadi Mahmudah, Andi Ina Yustina, Christine Novita Dewi, Bambang Sutopo) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : CSR X ₂ : Pengungkapan Karbon	CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan Pengungkapan karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
16.	Time dynamics in the effect of carbon information disclosure on corporate value	Y: Nilai Perusahaan X ₁ : Pengungkapan	Pengungkapan informasi karbon berpengaruh "negatif terlebih dahulu, baru positif"

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	(Deqing Wang, Yi Huang, Mengxia Guo, Zihao Lu, Shoucong Xue, Yan Xu) (2023)	Informasi Karbon Z ₁ : Sifat Kepemilikan Z ₂ : Atribut Industri	terhadap nilai perusahaan (bervariasi dari waktu ke waktu)
17.	Corporate tax avoidance and firm value: Evidence from Taiwan (Messaoude Nebie, Ming-Chang Cheng) (2023)	Y: Nilai Perusahaan X: Penghindaran Pajak	Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Sumber: Data diolah penulis

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis. Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai dasar teori untuk mengetahui bagaimana pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam mengelola suatu perusahaan. Prinsipal menginginkan agen untuk mengelola perusahaan dengan harapan terjadi peningkatan kesejahteraan pemegang saham dan peningkatan keuntungan perusahaan yang mana kedua hal tersebut mempengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu agen sebagai pihak yang cenderung lebih banyak mengetahui informasi perusahaan,

dalam mengelola perusahaan terkadang mengambil tindakan yang lebih menguntungkan mereka secara pribadi, yang mana hal ini berlawanan dengan harapan prinsipal.

Dalam konteks penghindaran pajak, konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Prinsipal bereaksi bahwa penghindaran pajak harus dilakukan dengan cara yang tepat dan benar serta digunakan untuk kepentingan umum dan keberlanjutan jangka panjang, yaitu untuk meningkatkan laba atau keuntungan perusahaan, yang tentunya dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham dan nilai perusahaan. Sementara itu, agen bereaksi bahwa penghindaran pajak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau keuntungan jangka pendek, yaitu untuk memperoleh bonus atau kompensasi atas dasar keuntungan yang didapatkan dari praktik penghindaran pajak yang telah dilakukan. Apabila praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh agen melibatkan risiko hukum yang cukup tinggi, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut cenderung berkurang, yang tentunya dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

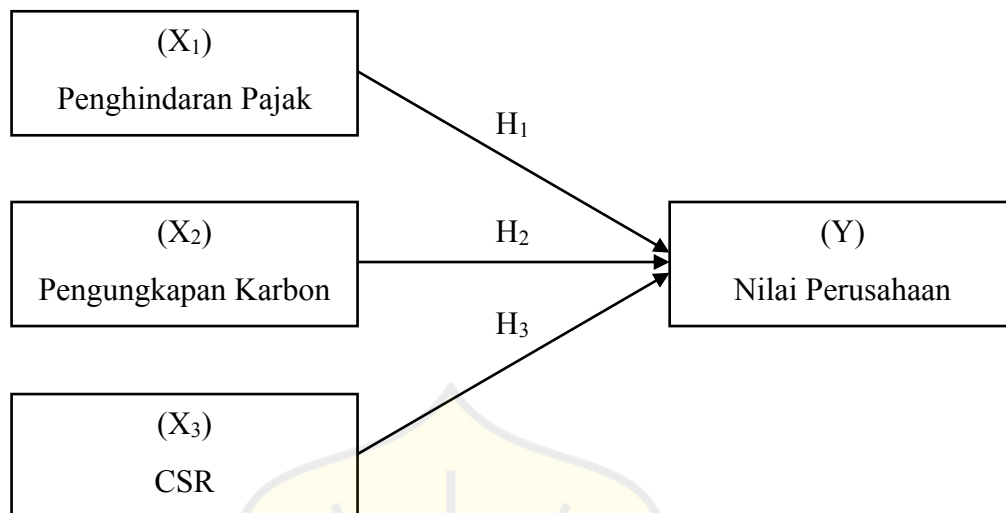
Sementara itu, teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) digunakan sebagai dasar teori untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan karbon dan CSR terhadap nilai perusahaan. Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwasanya keberlanjutan bisnis dan peningkatan nilai perusahaan tidak serta merta ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan finansial, tetapi juga ditentukan oleh

kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kepentingan berbagai pihak yang terlibat, terpengaruh, dan/atau terdampak baik secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas perusahaan, guna menjalin hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan.

Dalam konteks pengungkapan karbon, hal ini menunjukkan bentuk komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan lingkungan. Tindakan pengungkapan karbon yang dilakukan oleh perusahaan cenderung berdampak terhadap peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan yang mana memberikan citra dan reputasi positif bagi perusahaan, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sementara dalam konteks CSR, hal ini mencakup berbagai aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, yang berdampak positif terhadap penerima aktivitas CSR tersebut. Perusahaan yang memperhatikan kepentingan sosial dengan melakukan aktivitas CSR cenderung mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan, baik pemangku kepentingan eksternal maupun internal, yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan.

2.9 Model Konseptual

Model konseptual dibutuhkan guna memperjelas hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Model Konseptual

2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1 Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan

Ketika sebuah perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, perusahaan tersebut harus melakukan analisis komprehensif untuk mempertimbangkan biaya dan manfaat terkait praktik penghindaran pajak tersebut dan juga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (Nebie & Cheng, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Guedrib & Marouani (2023); Nebie & Cheng (2023); dan Anisran & Ma'wa (2023) menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Guedrib & Marouani (2023) berpendapat bahwa praktik penghindaran pajak dipandang sebagai bentuk investasi yang menghasilkan penghematan pajak sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nebie & Cheng (2023) berpendapat bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak cenderung mengalami penurunan harga saham, namun

akan naik kembali setelahnya yang menandai bahwa reaksi pasar hanya bersifat sementara dan tidak memperburuk nilai perusahaan. Anisran & Ma'wa (2023) berpendapat bahwa praktik penghindaran pajak yang dilakukan secara optimal oleh manajer akan meningkatkan keuntungan perusahaan yang mana sejalan dengan peningkatan kepercayaan pemegang saham terhadap prospek dan nilai perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Minh Ha et al. (2021) dan Mangoting et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Minh Ha et al. (2021) berpendapat bahwa praktik penghindaran pajak meningkatkan biaya keagenan dan mengurangi nilai perusahaan. Mangoting et al. (2023) berpendapat bahwa makin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan maka makin rendah nilai perusahaan, dimana ketika perusahaan melakukan penghindaran pajak, tindakan tersebut cenderung dipandang negatif oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Olanda & Marietza (2024) menunjukkan hasil bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Walaupun perusahaan berusaha mengurangi beban pajak melalui praktik penghindaran pajak, dampak yang dihasilkan tidak selalu berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.10.2 Pengaruh Pengungkapan Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan karbon yang dilakukan perusahaan memungkinkan investor untuk mengamati efektivitas perusahaan dalam hal manajemen, sehingga dipercaya dapat mengurangi risiko yang diharapkan oleh investor, meningkatkan kepercayaan pada saham, dan meningkatkan aktivitas pasar perdagangan yang mana dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yan et al. (2020) dan Yuliandhari et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Yan et al. (2020) berpendapat bahwa pengungkapan karbon secara aktif oleh perusahaan dapat meningkatkan pengakuan dan daya saing perusahaan di mata investor dan konsumen, sehingga menciptakan nilai perusahaan yang lebih besar. Yuliandhari et al. (2023) berpendapat bahwa tingginya tingkat pengungkapan karbon berpengaruh kepada peningkatan nilai perusahaan, dimana pengungkapan karbon dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan untuk menilai keberlanjutan perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al. (2023) dan Marlina & Herawaty (2024) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Mahmudah et al. (2023) berpendapat bahwa para pemegang saham atau investor bereaksi negatif terhadap pengungkapan karbon yang menimbulkan biaya pengungkapan, yang mana berpengaruh terhadap penurunan nilai perusahaan. Marlina & Herawaty (2024) berpendapat jika kinerja lingkungan perusahaan tidak mendukung, maka dapat mengurangi

minat investor dan menurunkan harga saham yang mana berakibat terhadap penurunan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh D. Wang et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan karbon memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun bervariasi dari waktu ke waktu yang mana dipengaruhi oleh kebijakan lingkungan yang berubah-ubah. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al. (2022) menunjukkan hasil bahwa pengungkapan karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan karbon dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, namun tidak selalu berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Terdapat faktor lain yang dirasa lebih mempengaruhi untuk meningkatkan nilai perusahaan seperti efisiensi sumber daya dan biaya operasional yang lebih rendah. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ = Pengungkapan karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.10.3 Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Pertanggungjawaban perusahaan melalui CSR dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dapat ditentukan dengan seberapa baik norma yang dimiliki perusahaan (Tarjo et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo et al. (2022); Khuong & Anh (2023); dan Rinofah et al. (2023) menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tarjo et al. (2022) berpendapat bahwa integrasi setiap komponen CSR menciptakan kemakmuran bagi seluruh

pemangku kepentingan. Penerapan CSR berdampak pada peningkatan akuntabilitas, transparansi, dan nilai perusahaan dimana tercermin dari peningkatan nilai saham perusahaan. Khuong & Anh (2023) berpendapat bahwa berinvestasi dalam aktivitas CSR diperlukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimana dengan berinvestasi di aktivitas CSR, perusahaan dapat dengan mudah memperbesar pangsa pasar dan pengakuan publik. Rinofah et al. (2023) berpendapat bahwa CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan dimana CSR menjadi salah satu dasar pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al. (2023) dan Afifah et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Mahmudah et al. (2023) berpendapat bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor beranggapan bahwa CSR adalah suatu pemborosan akibat pengeluaran biaya untuk aktivitas CSR tersebut. Investor cenderung menekan perusahaan untuk mengeluarkan biaya CSR seminimal mungkin. Afifah et al. (2021) berpendapat bahwa perusahaan akan mengeluarkan pengeluaran secara lebih dalam kegiatan CSR, yang mana manfaatnya untuk peningkatan nilai perusahaan tidak instan, hanya dapat dirasakan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranoto (2021) menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSR memberikan manfaat seperti peningkatan citra perusahaan, namun hal tersebut tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Pemegang saham atau investor cenderung lebih

memperhatikan aspek finansial seperti dividen daripada keberlangsungan perusahaan dan perusahaan juga cenderung menganggap CSR hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ = CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

